

Penerapan Dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice Dalam Tindak Tutur Penjual Dan Pembeli Di Siring Kota Banjarmasin

Arina Fitriana¹, Muhammad Rafiek², Rusma Noortyani³

Universitas Lambung Mangkurat¹²³, Banjarmasin, Indonesia
arinafitriana99@gmail.com

Informasi Artikel	Abstract
E-ISSN : 3026-6874 Vol: 3 No: 2 Februari 2025 Halaman : 1-8	This research was conducted with the aim of obtaining and discovering maxims in Grice's theory, both in the form of application and violation of Grice's theoretical principles of cooperation during bargaining interactions between sellers and buyers in Siring, Banjarmasin City. This research is qualitative in type using descriptive analysis methods. The descriptive analysis method in this research was also strengthened by using Grice's theoretical approach. How Grice's theory works applies maxims which include: the maxim of quality, the maxim of quantity, the maxim of relevance and the maxim of manner. The data sources in this research are 4 sellers in Siring, Banjarmasin. Data collection was carried out using two techniques, namely documentation techniques and note-taking techniques. The process of analyzing data in this research was carried out using analytical techniques adapted to discourse analysis studies by Grice's theory. From the research results, it was found that there were applications and violations of maxims in Grice's cooperation. The data consists of 10 forms of application of Grice's maxims and 3 violations of Grice's maxims.
Keywords: Applications Violations Maxims Grice's Theory	

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan memperoleh dan menemukan maksim-maksim dalam teori Grice, baik berupa penerapan maupun pelanggaran prinsip kerja sama sama teori Grice pada saat interaksi tawar-menawar antara penjual dan pembeli di Siring, Kota Banjarmasin. Penelitian ini berjenis kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif dalam penelitian ini juga diperkuat dengan menggunakan pendekatan teori Grice. Cara kerja teori Grice menerapkan kerja maksim yang meliputi: maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi dan maksim cara. Sumber data dalam penelitian ini ialah 4 orang penjual di Siring, Banjarmasin. Pengumpulan data dilakukan dengan dua teknik, yakni teknik dokumentasi dan teknik catat. Proses penganalisisan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis yang di sesuaikan dengan kajian analisis wacana oleh teori Grice. Dari hasil penelitian ditemukan penerapan dan pelanggaran dari maksim dalam kerja sama Grice. Data tersebut berupa 10 bentuk penerapan dari maksim Grice dan 3 pelanggaran maksim Grice.

Kata Kunci : Tindak Tutur, Penerapan, Pelanggaran, Maksim, Teori Grice

PENDAHULUAN

Interaksi sosial telah digunakan setiap individu untuk memenuhi kebutuhannya. Salah satu wujud dari interaksi tersebut ialah komunikasi (Sudaryanto, 2019). Saat berkomunikasi manusia tanpa sadar akan melakukan sebuah norma, budaya ataupun sopan santun untuk menghasilkan interaksi sosial yang diinginkan. Bahasa adalah salah satu peranan penting dalam kehidupan. Fungsi bahasa juga digunakan sebagai sarana berkomunikasi antar manusia satu dengan yang lainnya (Paraswanty, 2020). Komunikasi tersebut bisa dikaji dalam sebuah penganalisisan wacana untuk mengetahui kepentingan yang ada dalam wacana tersebut.

Analisis wacana merupakan ilmu yang baru muncul beberapa tahun belakangan ini (Astuti, 2019). Analisis wacana masih menjadi studi kasus yang hangat untuk dibahas terkait dengan struktur pesan dalam berkomunikasi. Analisis wacana dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa metode. Metode yang dipilih dapat disesuaikan untuk mengetahui arti kepentingan di dalamnya. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam interaksi sosial adalah teori Grice. Teori Grice diajarkan beberapa maksim maksim untuk memperoleh bentuk interaksi yang diinginkan. Maksim tersebut meliputi maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi dan maksim cara (Wijaya, 2019). Jika penerapan dari

matrik-maksim tersebut telah dilakukan maka akan memunculkan sebuah pesan yang telah tersampaikan antara penutur dan lawannya.

Penelitian wacana kali ini dilakukan di Siring, Banjarmasin. Banjarmasin adalah salah satu kota di Kalimantan Selatan yang cukup terkenal. Kota ini juga sering disebut dengan seribu sungai. salah satu tempat wisata yang banyak dikunjungi orang-orang di Banjarmasin adalah Siring. Siring merupakan tempat wisata di seberang sungai di Titik Nol Kilometer. Penelitian sebelumnya pada tahun 2015 berkenaan dengan realisasi maksim tutur dalam tuturan anak-anak remaja di Siring Banjarmasin (Fitriani, 2015). Namun, tidak menyentuh tuturan dari penjual. Berkaitan dengan tuturan sebelumnya Noortyani mengungkapkan tuturan *malabuh* yang dilakukan di sungai dan masih berada disekitar lokasi Siring (Munawwarah & Noortyani, 2021).

Tuturan dapat dilakukan oleh penjual. Di siring terdapat banyak penjual yang menjual berbagai kebutuhan baik barang ataupun jasa. Di sana terdapat banyak penjual yang menjualkan beberapa jualan, sehingga sangat cocok sekali untuk menganalisis bentuk interaksi yang terjadi. Komunikasi antara penjual dan pembeli tentunya tidak lepas dari transaksi tawar-menawar. Oleh karena itu, peneliti akan membahas hasil dari analisis penjual telur gulung, penjual pentol, penjual baju dan penjual jam tangan di Siring, Banjarmasin.

Pembahasan dalam hasil penelitian ini tentunya menitik beratkan pada interaksi transaksis antara penjual dan pembeli. Tujuan di dalam penelitian ini ialah 1.) untuk menemukan penerapan maksim teori Grice 2.) untuk menemukan pelanggaran maksim teori Grice.

Grice (Komariah, 2018; Senft, 2014) mengatakan empat maksim dalam prinsip kerja sama, yaitu:

1. Maksim Kuantitas

Dalam pertuturan setiap percakapan diharuskan untuk memberi sumbangan informasi antara pembicara dan lawan bicara dan jangan memberikan sumbangan yang lebih informatif daripada yang diperlukan.

2. Maksim Kualitas

Dalam pertuturan setiap percakapan diharuskan untuk memberi sumbangan informasi yang dibutuhkan saja, dan jangan memberikan sumbangan yang lebih informatif daripada yang diperlukan. Informasi yang diberikan harus berupa sebuah nilai kualitas bukan kuantitas.

3. Maksim Relevansi

Maksim ini mengharuskan pembicara dan lawan bicara memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan.

4. Maksim Cara

Dengan maksim ini, para peserta pertuturan diharapkan untuk berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa dan tidak berlebih-lebihan serta runtut. Dalam wacana tuturan sehari-hari sering dapat dijumpai seorang penutur yang dengan sengaja tidak mengindahkan maksim ini.

Dengan maksim ini, para pertuturan diharapkan untuk berbicara secara langsung, tepat dan tidak berlebih-lebihan serta runtut. Dalam wacana tuturan sehari-hari sering dapat dijumpai seorang penutur yang dengan sengaja tidak mengindahkan maksim ini. Sehingga dalam penerapannya ditemukan beberapa pelanggaran sehingga dalam analisis teori Grice dapat diamati pada apa yang diterapkan dalam maksim dalam matrik dan apa yang dilakukan kesalahannya dalam maksimnya (Komariah, 2018). Secara ringkas, ada empat maksim dalam prinsip kerja sama Grice, yaitu maksim kuantitas, kualitas, relasi atau relevansi, dan manner (cara) (Senft, 2014).

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif untuk menggambarkan fenomena yang ada sehingga menghasilkan bentuk-bentuk bahasa (Mahsun, 2014; Sugiyono, 2016). Peneliti mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan hubungan kausal fenomena yang diteliti. Penelitian ini menggunakan sumber data berupa hasil tindak tutur pada saat tawar-menawar di Siring, Banjarmasin. Data yang dihasilkan berupa pencatatan dokumen, hasil tanya jawab dengan penjual. Pendekatan yang digunakan untuk memahami analisis ini menggunakan teori

prinsip kerjasama Grice, yaitu pendekatan dalam penerapan sebuah maksim, dimana di dalamnya dapat ditemukan penerapan dan pelanggaran (Paraswanty, 2020).

Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara dua teknik, yaitu teknik dokumentasi dan teknik catat. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi agar data dapat diperoleh dan bisa dianalisis untuk menyempurnakan pada teknik selanjutnya. Teknik catat digunakan peneliti untuk mencatat data yang ditemukan agar lebih mudah untuk menganalisis data (Damayanti, 2017). Proses menganalisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif yang disesuaikan dengan kajian analisis wacana, sehingga diperoleh hasil berupa penerapan maksim dan pelanggaran maksim dengan mengacu pada teori Grice.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh penerapan maksim kerja dan pelanggaran maksim kerja sama di dalam tawar-menawar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan teori Grice. Cara kerja teori Grice menerapkan kerja maksim yang meliputi: maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi dan maksim cara.

Sumber data dalam penelitian ini ialah 4 orang penjual. Sumber data 1 adalah penjual telur gulung, sumber data 2 adalah penjual pentol, sumber data 3 adalah penjual baju, sumber data 4 adalah penjual jam tangan. Hasil dan pembahasan dari penelitian ini ialah sebagai berikut.

Penerapan Maksim Kerja Sama Grice

Penerapan maksim kerja sama Grice dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 10 data.

Penerapan Maksim Kuantitas

Penganalisisan mengenai maksim kuantitas dalam tawar-menawar yang terjadi di Siring Banjarmasin berkaitan langsung dengan apa yang dituturkan oleh penjual. Selain itu lawan bicara dari penutur, yakni pembeli juga turut memberikan sebuah informasi agar menghendaki analisis wacana terjadi.

Pada interaksi tawar-menawar kepada para penjual di Siring, Banjarmasin ditemukan data penerapan maksim kuantitas sebagai berikut:

Tabel 1
Tindak Tutur Penerapan Maksim Kuantitas

No.	Sumber Data (SD)	Tindak Tutur Tawar-menawar	Keterangan
1.	Penjual telur Gulung (SD 1)	<i>"Telur Gulung Rp 1000"</i>	Harga per biji telur gulung Rp 1000
2.	Penjual Pentol (SD 2)	<i>"Pentol Rp 10.000 dapat 5"</i>	Harga pentol per biji Rp 2000
3.	Penjual Baju (SD 3)	<i>"Ukuran L itu Rp 45.000 sedangkan ukuran M itu Rp 40.000"</i>	Baju ukuran L berharga Rp 45.000 dan baju berukuran M berharga Rp 40.000
4.	Penjual baju (SD 3)	<i>"Ambil saja dua itu Rp. 80.000"</i>	Pembelian dua baju, mendapat potongan harga menjadi Rp 80.000
5.	Penjual Jam Tangan (SD 4)	<i>"Jamnya 3, Rp 100.000,00, kalau beli satuan Rp 35.000,00"</i>	Harga satu jam Rp 35.000, jika membeli tiga jam mendapat potongan harga menjadi Rp 100.000.000

Ujaran yang dilakukan termasuk maksim kuantitas selama tidak adanya tuturan yang melebihi informasi yang dibutuhkan oleh lawan tutur. Hal ini dilakukan agar penerepan teori Grice memperoleh kerelatifan, cukup, memadai dan seinformatif mungkin (Lyra: 2020).

Peneraapan Maksim Kualitas

Penganalisisan mengenai maksim kualitas dalam tawar-menawar yang terjadi di Siring, Banjarmasin berkaitan dengan kebenaran apa yang dituturkan kepada lawan bicaranya, atau sebaliknya. Artinya, baik penjual atau pembeli memberikan informasi dengan sebenar-benarnya sesuai dengan apa yang ada. Penerapan maksim kualitas ditemukan tidndak tutur penjual pentol atau sumber data 2 dan penjual jam tangan atau sumber data 4. Berikut adalah hasil penerapan maksim kualitas yang ditemukan.

Tabel 2
Tindak Tutur Penerapan Maksim Kualitas

No.	Sumber Data	Tindak Tutur Tawar-menawar	Keterangan
1.	Penjual Pentol (SD 2)	<i>"Pentolnya terkesan mahal karena rasa yang disajikan lumayan enak, dai pentol juga ada daun bawang, kamu bisa lihat sendiri!"</i>	Pembeli merasa kemahalan dengan harga pentol perbiji, namun hal itu disangkal oleh penjual dengan penguatan di bagian rasa dan bahan-bahan yang digunakan.
2.	Penjual Jam Tangan (SD 4)	<i>"jamnya walapun murah tapi tahan lama, bisa bertahan satu tahunan baterainya"</i>	Pembeli menanyakan kualitas jam dan penjual menjawab bahwa jam tersebut memiliki kualitas tahan lama pada bagian baterai walaupun dengan harga murah

Data tersebut termasuk penerapan maksim kualitas karena usaha penjual untuk memberika informasi yang sebenar-benarnya. Hal ini terjadi untuk memberikan fakta pendukung pada jawaban yang dituturkan oleh si penjual dan sesuai dengan penerapan maksim kualitas menurut teroi Grice.

Penerapan Maksim Relevansi

Penganalisisan mengenai maksim relevansi dalam tawar-menawar yang terjadi di Siring, Banjarmasin berkaitan dengan tanggapan penutur dalam masalah pembicaraan yang relevan.

Penerapan maksim kualitas terjadi pada sumber data 3 atau penjual baju di Siring, Banjarmasin dalam tuturan transaksi sebagai berikut:

Tabel 3
Tindak Tutur Penerapan Maksim Relevansi

No.	Sumber Data	Tindak Tutur Tawar-menawar	Keterangan
1.	Penjual Baju (SD 3)	<i>Penjual: "Kamu nawar dua baju ini berapa?" Pembeli: "Rp 80.000;00 semuanya" Penjual: "Ya udah ambil (mengambil plastik untuk membungkusnya)"</i>	Pembeli melakukan tawaran harga pada pembelian baju, kemudia penjual menyetujuinya.

Pada tuturan di atas merupakan transaksi dalam bentuk interaksi tawar-menawar. Tuturan yang dibahas adalah baju yang akan dibeli, semuanya terurai dalam tuturan di atas. Menurut teori Grice hal di atas sudah termasuk dalam penerapan maksim cara dalam maksim karena di dalamnya terjadi maksim yang sungguh-sungguh diperoleh dari bahasa penutur dan lawannya sehingga memberikan suatu relevansi sesuai dengan yang diharapkan.

Penerapan Maksim Cara

Penerapan maksim cara ditemukan sebanyak 2 data yang terjadi pada sumber data 3 atau penjual baju dan sumber data 4 atau penjual jam tangan baju di Siring, Banjarmasin dalam tuturan transaksi sebagai berikut:

Tabel 4
Tindak Tutur Penerapan Maksim Relevansi

No.	Sumber Data	Tindak Tutur Tawar-menawar	Keterangan
1.	Penjual Baju (SD 3)	<p><i>Penjual: "Kamu nawar dua baju ini berapa?"</i></p> <p><i>Pembeli: "Rp 80.000;00 semuanya"</i></p> <p><i>Penjual: "Ya udah ambil (mengambil plastik untuk membungkusnya)"</i></p>	Pembeli melakukan tawaran harga pada pembelian baju, kemudia penjual menyetujuinya.

Pada tuturan di atas merupakan transaksi dalam bentuk interaksi tawar-menawar. Tuturan yang dibahas adalah baju yang akan dibeli, semuanya terurai dalam tuturan di atas. Menurut teori Grice hal di atas sudah termasuk dalam penerapan maksim cara dalam maksim karena di dalamnya terjadi maksim yang sungguh-sungguh diperoleh dari bahasa penutur dan lawannya sehingga memberikan suatu relevansi sesuai dengan yang diharapkan.

Pelanggaran Maksim Kerja Sama Grice

Penerapan maksim kerja sama Grice dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 3 data.

Pelanggaran Maksim Kuantitas

Pelanggaran maksim kuantitas terjadi pada tuturan tawar-menawar baju atau sumber data 3 sebagai berikut:

Tabel 5
Tindak Tutur Pelanggaran Maksim Kuantitas

No.	Sumber Data	Tindak Tutur Tawar-menawar	Keterangan
1.	Penjual Baju (SD 3)	<p><i>Pembeli : Kalau yang ini berapa Bu?</i></p> <p><i>Penjual: Itu berbeda harganya, lumayan mahal karena kainnya bagus tidak mudah luntur. Harganya Rp 50.000;00.</i></p> <p><i>Pembeli: Tidak boleh kurang Bu?</i></p> <p><i>Penjual: Kalau beli 3 baru saya kasi diskon.</i></p>	Pembeli menyatakan baju tersebut lebih mahal dari sebelumnya, yakni Rp 50.000. harga tersebut sesuai dengan kainnya yang bagus dan tidak mudah luntur

Pada tuturan dalam transaksi jual beli di atas termasuk pelanggaran maksim kerja Grice. Hal ini dikarenakan informasi yang dikeluarkan oleh penutur terkesan berlebihan sehingga informasinya kurang relatif dan memadai.

Pelanggarann Maksim Kualitas

Pelanggaran maksim kualitas terjadi pada sumber data 3 atau penjual baju di Siring dalam tuturan transaksi sebagai berikut:

Tabel 6
Tindak Tutur Pelanggaran Maksim Kualitas

No.	Sumber Data	Tindak Tutur Tawar-menawar	Keterangan
1.	Penjual Baju (SD 3)	<i>Pembeli: "Kenapa mahal sekali ya Bu?" Penjual: "Ini sudah yang paling murah, saya ambilnya dari pusatnya ini" Pembeli: "Iya kah, Bu?" Penjual: "Kalau kamu tidak percaya silakan cek semua jualan disini, dagangan saya sudah paling murah dan kualitasnya juga dijamin bagus".</i>	Pembeli mengutarakan bahwa harga yang ditawarkan terlalu mahal, namun penjual menjawab bahwa harga itu adalah yang paling murang dengan kualitas yang bagus di antara semua penjual yang ada di Siring.

Pada transaksi di atas termasuk pelanggaran maksim kualitas karena pembeli terkesan berlebihan dan tidak sesuai dengan apa yang menjadi fakta kebenaran. Teman saya membeli harga baju yang sama memperoleh dengan harga yang lebih murah, artinya fakta si penjual yang mengatakan paling murah hanyalah sekadar opini bukan kebenaran. Hal ini tentu menjadi pelanggaran dalam maksim kerja menurut teori Grice

Pelanggaran Maksim Relevansi

Pelanggaran maksim relevansi tidak ditemukan pada sumber data 1 atau penjual sempol maupun pada sumber data 2 atau penjual baju di Siring Banjarmasin dalam tuturan transaksi. Biasanya maksim relevansi dapat dilakukan pelanggaran apabila dalam transaksi tawar-menawar ataupun jual beli tidak ada kontribusi yang relevan di dalamnya. Hal ini bisa terjadi akibat bahasa penutur pada lawan bicara yang tidak memberikan suatu hubungan yang relevansi.

Pelanggaran Maksim Cara

Penganalisisan mengenai maksim cara dalam tawar-menawar yang terjadi di Siring Banjarmasin berkaitan dengan cara bertuturnya si penutur dalam hal ini si penjual. Artinya maksim cara ialah usaha yang dilakukan agar mudah dimengerti di antara kedua belah pihak antara penutur dan lawannya. Selain itu pula menurut Grice, maksim cara ini dilakukan agar tidak berbelit-belit dan mengusahakan keringkasan (Lyra, 2020).

Tabel 6
Tindak Tutur Pelanggaran Maksim Cara

No.	Sumber Data	Tindak Tutur Tawar-menawar	Keterangan
1.	Penjual Pentol (SD 2)	<i>Pembeli: Pak beli pentolnya Rp 5000 Penjual: Pentolnya Rp 10.000 dapat lima.</i>	Pembeli ingin membeli pentol dengan harga Rp 5000, namun ditolak penjual dengan cara penolakan yang tidak langsung.

Tuturan di atas jika dianalisis dalam maksim menurut Grice telah terjadi pelanggaran, karena bahasa yang digunakan si penjual bisa dikatakan bertele-tele dan akibatnya makna yang ditangkap lebih sulit. Seandainya si penjual mengatakan harga sempol yang sebenarnya mungkin saja bukan termasuk pelanggaran, namun karena jawaban dari penjual seperti dalam tuturan di atas, maka tentulah ini melanggar maksim cara dalam maksim.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan ditemukan 10 penerapan maksim dan 3 pelanggaran maksim. Penerapan maksim tersebut terbagi menjadi 5 penerapan maksim kuantitas, 2 penerapan maksim kualitas, 1 penerapan maksim relevansi, dan 2 penerapan maksim cara. Sedangkan, pelanggaran maksim yang ditemukan meliputi 1 pelanggaran maksim kuantitas, 1 pelanggaran maksim relevansi, dan 1 pelanggaran maksim cara.

Hasil analisis maksim kuantitas dalam tawar-menawar yang terjadi di Siring, Banjarmasin berkaitan langsung dengan apa yang dituturkan oleh penjual. Selain itu lawan bicara dari penutur, yakni pembeli juga turut memberikan sebuah informasi agar menghendaki analisis wacana terjadi. Pada analisis maksim kualitas penjual atau pembeli juga memberikan informasi dengan sebenar-benarnya sesuai dengan apa yang ada. Berbeda dengan maksim relevansi, yang memiliki hubungan erat antara penjual dan pembeli. Hubungan tersebut berkaitan dengan tanggapan terkait permasalahan atau pembicaraan yang relevan. Dalam penelitian ini, hanya ditemukan pelanggaran maksim relevansi sedangkan untuk penerapannya tidak ditemukan pada data. Hasil analisis terkait maksim cara dalam tawar-menawar yang terjadi di Siring, Banjarmasin berkaitan dengan cara bertuturnya si penutur atau si penjual. Maksim cara ialah usaha yang dilakukan agar mudah dimengerti di antara kedua belah pihak antara penutur dan lawannya. Selain itu pula menurut Grice, maksim cara ini dilakukan agar tidak berbelit-belit dan mengusahakan keringkasannya.

REFERENCES

- Astuti, W. P. (2019). *Belajar Wacana Kebahasaan*. Mutiara Aksara.
- Damayanti, W. (2017). Implementasi Prinsip Kerja Sama dalam Wacana Lisan Bahasa Melayu Dialek Ketapang. *Tuah Talino*, 11, 95–107.
- Fitriani, N. H. (2015). *Anak-Anak Remaja di Siring Banjarmasin (The Realization of Speech Maxims In Speech Teenagers in Banjarmasin Siring)*. 205–214.
- Komariah, E. (2018). Kesantunan Tindak Tutur Dalam Komunikasi Tenaga Kesehatan Di Rumah Sakit Daha Sejahtera (Politeness of Speech in the Communication of Health Personnel At Daha Sejahtera Hospital). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 8(2), 221. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v8i2.5508>
- Lyra, M. H. (2020). *Analisis Kepatuhan terhadap Prinsip Kerja_Sama Grice dalam Komik Sunda "Si Mamih"*. 4 (1). *Jurnal Kata*.
- Mahsun. (2014). *Metode Penelitian Bahasa* (8th ed.). PT Raja Grafindo Persada.
- Munawwarah, R., & Noortyani, R. (2021). *Tuturan Ritual Malabuh pada Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan (Ritual Speech Malabuh in Banjar Community of South Kalimantan)*. 11(1), 99–110.
- Paraswanty, N. (2020). Pelanggaran Maksim Tutur dalam Pemilihan Calon Presiden Republik Indonesia

Tahun 2019 (Violation of the Speech Act Maxim in the Presidential Candidates Election Debate of the Republic of Indonesia in 2019). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 10(2), 155. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v10i2.9373>

Senft, G. (2014). *Understanding Pragmatics* (1st ed.). Routledge.

Sudaryanto. (2019). *Interaksi Sosial* (2nd ed.). PT Bengawan Ilmu.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.

Wijaya, H. (2019). Prinsip Kesopanan Dalam Tindak Tutur Transaksi Jual Beli di Pasar Mingguan Desa Tebaban Kecamatan Suralaga: Kajian Pragmatik (the Principle of Politeness in Speech Acting in Buying and Selling Transaction in Tebaban Village Weekly Market, Suralaga Distric. *Januarii--Juni 2019: Mabasan, V*, 77–96. https://www.mendeley.com/catalogue/e57abe89-e58a-3d47-904e-8271b68c63d1/?utm_source=desktop&utm_medium=1.19.8&utm_campaign=open_catalog&userDocumentId=%7B61a52b3c-099b-3d5f-b289-4b019f657145%7D

/mendelay)